

BABACAKAN SEBAGAI PRAKTIK ETNOPEDAGOGI DALAM PENCAPAIAN DIMENSI PROFIL LULUSAN DI SMP

Iis Handoko¹, Asep Muhyidin² Aan Asphianto³ Ujang Jamaludin⁴

¹²³⁴Doktor Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹7782250037@student.untirta.ac.id, ²muhyidin21@untirta.ac.id

³aanasphianto@untirta.ac.id ⁴ujangjamaludin@untirta.ac.id,

ABSTRACT

This study examines the potential of the babacakan tradition as a medium for ethnopedagogical practice at the junior secondary school level (SMP), particularly in supporting the achievement of the eight Dimensions of the Graduate Profile. Babacakan, as a Javanese and Sundanese cultural ritual rich in spiritual, social, and cultural meanings, contains educational values that are relevant to students' character development. This research employed a qualitative approach with describing a phenomena at a junior secondary school in Banten that has integrated local wisdom into learning activities through the Strengthening of the Graduate Profile Dimensions program. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The findings reveal that babacakan embodies values that are directly correlated with the dimensions of Faith and Piety, Citizenship, Creativity, Collaboration, Independence, Health, Communication, and Critical Reasoning. The tradition also proved effective in creating contextual and meaningful learning experiences while strengthening students' cultural identity.

Keywords: babacakan, ethnopedagogy, graduate profile dimension

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi tradisi babacakan sebagai media praktik etnopedagogi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam mendukung pencapaian delapan Dimensi Profil Lulusan. Babacakan, sebagai ritual budaya Jawa dan Sunda yang kaya akan makna spiritual, sosial, dan budaya, mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan bagi pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menarasikan fenomena di sebuah SMP di Banten yang telah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran melalui program Penguatan Dimensi Profil Lulusan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi babacakan mengandung nilai-nilai yang berkorelasi langsung dengan dimensi Keimanan dan Ketakwaan, Kewargaan, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, Komunikasi, dan Penalaran Kritis. Tradisi ini juga terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna sekaligus memperkuat identitas budaya.

Kata Kunci: babacakan, etnopedagogi, dimensi profil lulusan

A. Pendahuluan

Berbicara identitas budaya yang generasi muda Indonesia bukan sekadar persoalan tren, melainkan sebuah fenomena yang secara sistemik mereduksi keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa. Di tengah arus globalisasi yang kian deras, murid di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing.

Kurikulum Nasional saat ini membuka ruang yang sangat luas bagi integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Salah satu instrumen utamanya adalah Penguatan Dimensi Profil Lulusan, yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk merancang kegiatan pembelajaran tematik berbasis potensi lingkungan budaya setempat (Anggraena dkk., 2022). Dimensi Profil Lulusan sendiri merupakan rumusan profil lulusan yang mencakup delapan utama, yaitu Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, Komunikasi. Kedelapan ini bukan semata-mata kompetensi akademik, melainkan mencerminkan karakter

ideal warga negara Indonesia yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dalam konteks ini, babacakan tampil sebagai salah satu warisan budaya Jawa dan Sunda yang menyimpan potensi pedagogis luar biasa namun belum banyak dieksplorasi secara ilmiah, khususnya dalam konteks pendidikan formal di tingkat SMP. Babacakan merupakan tradisi ritual makan bersama yang lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Sunda sebagai wujud syukur, doa bersama, dan penguat ikatan sosial (Rahayuningsih & Wicaksono, 2021). Tradisi ini melibatkan berbagai elemen yang kaya akan simbolisme: jenis dan bentuk nasi yang disajikan, lauk-pauk yang dipilih, doa yang dipanjatkan, hingga cara makan bersama dalam satu wadah yang sama, semuanya mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan nilai ketuhanan, kebersamaan, kesederhanaan, dan rasa syukur.

Penelitian tentang babacakan dalam konteks keilmuan memang telah ada, namun sebagian besar berfokus pada dimensi pariwisata dan gastronomi (Rahayuningsih & Wicaksono, 2021), pelestarian kearifan lokal (Hasyim, 2018), atau

nilai-nilai sosial-budaya pada tingkat masyarakat (Afifah & Ediyono, 2022). Kajian yang secara khusus menempatkan babacakan sebagai instrumen etnopedagogi di jenjang SMP masih sangat terbatas. Padahal, jika merujuk pada penelitian-penelitian tentang etnopedagogi menggunakan objek budaya lain, terbukti bahwa ritual budaya lokal memiliki kapasitas yang signifikan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji babacakan secara lebih mendalam dari perspektif etnopedagogi di tingkat SMP. Pertanyaan utama yang ingin di jawab adalah: bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi babacakan dapat diidentifikasi sebagai muatan etnopedagogi, dan sejauh mana muatan tersebut berkontribusi terhadap pencapaian Dimensi Profil Lulusan bagi murid SMP? Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal di Indonesia.

Tujuan penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai

etnopedagogi yang terkandung dalam tradisi babacakan. Kedua, menganalisis korelasi antara nilai-nilai tersebut dengan dimensi-dimensi . Ketiga, merumuskan model implementasi babacakan sebagai praktik etnopedagogi dalam pembelajaran di tingkat SMP.

Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi dan sumber utama proses pembelajaran. Istilah ini lahir dari persimpangan antara etnologi, yang mempelajari budaya manusia secara sistematis, dan pedagogi sebagai ilmu mendidik. (Gunansyah dkk., 2018).

Perkembangan konsep ini tidak lepas dari kritik terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengetahuan universal dan nilai-nilai global, sehingga mengabaikan kekayaan epistemologi lokal. Zuchdi (2013) menegaskan bahwa pendidikan yang humanis harus mampu menumbuhkan kemanusiaan melalui nilai-nilai budaya yang hidup dan dirasakan secara nyata oleh murid. Senada dengan itu, Fadhilah dkk. (2022) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai kearifan lokal akan lebih berhasil jika dilakukan

melalui pembelajaran berkonten lokal yang memungkinkan murid mengalami secara langsung praktik budaya daerahnya.

Di tingkat praktis, etnopedagogi diwujudkan melalui berbagai media: cerita rakyat, permainan tradisional, seni pertunjukan, ritual adat, hingga produk kuliner dan praktik gastronomi. Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas pendekatan ini. Fajrin dan Suprayitno (2023) menemukan bahwa pembuatan onde-onde khas Mojokerto dalam kerangka menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, serta mampu mewujudkan dimensi-dimensi Dimensi Profil Lulusan secara organik. Demikian pula, Setyowati (2025) membuktikan bahwa semanggi Surabaya sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat kesadaran budaya. Sementara itu, Indarwati dkk. (2024) menunjukkan bahwa usaha penggorengan kerupuk pasir sebagai kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif dan mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan berbasis tradisi.

Etnopedagogi relevan secara khusus untuk jenjang SMP adalah

karakteristik perkembangan murid pada usia remaja awal. (Handayani dkk., 2022, hal. 79).

Babacakan merupakan salah satu bentuk ritual makan bersama yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa dan Sunda. Etimologinya pun menarik: kata ini berasal dari istilah Tionghoa "ciak" yang berarti makan, yang kemudian diserap dan dimaknai ulang oleh masyarakat Jawa dan Sunda menjadi tradisi makan bersama dengan konteks spiritual dan sosial yang kaya (Rahayuningsih & Wicaksono, 2021, hal. 31). Babacakan juga telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia formal; Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatatnya dengan tiga pengertian: (1) selamat atau kenduri, (2) hidangan yang disediakan dalam selamat, dan (3) selamat bagi anak-anak dalam memperingati hari kelahiran disertai pembagian makanan (Afifah & Ediyono, 2022, hal. 3).

Secara historis, babacakan memiliki lapisan fungsi yang berubah dari waktu ke waktu. Pada masa lampau, babacakan berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur, dan penguatan silaturahmi antarwarga

(Rahayuningsih & Wicaksono, 2021, hal. 32). Hasyim (2018) yang meneliti babacakan di Desa Gegesik Lor, Cirebon, menemukan bahwa praktik ini dilandasi oleh niat atau nazar: seseorang akan menggelar babacakan ketika hajatnya terwujud, baik berupa kebaikan material maupun kesembuhan dari penyakit.

Salah satu kekhasan babacakan yang membedakannya dari ritual makan bersama lain adalah dimensi egalitariannya yang kuat. Dalam tradisi ini, semua peserta duduk melingkari satu nampan besar, tidak ada perbedaan status sosial, atau miskin, tua atau muda, semuanya makan bersama dari wadah yang sama (Afifah & Ediyono, 2022, hal. 5).

Dimensi Profil Lulusan menekankan pembentukan karakter holistik yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Satria dkk. (2022) menjelaskan bahwa konstruksi ideal tentang sosok pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai budaya bangsa.

Kurikulum Nasional memberikan landasan struktural yang kuat untuk integrasi kearifan lokal melalui tiga jalur utama. Pertama, integrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, misalnya, tradisi babacakan

dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS sebagai konteks pembelajaran tentang sistem sosial dan budaya Jawa dan Sunda, atau ke dalam mata pelajaran Seni Budaya sebagai objek apresiasi dan eksplorasi estetika. Kedua, integrasi melalui Penguatan Dimensi Profil Lulusan yang memberikan waktu khusus untuk pembelajaran tematik lintas disiplin. Ketiga, pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang berfokus secara eksklusif pada kearifan setempat (Anggraena dkk., 2022, hal. 47).

Sebagai instrumen utama integrasi kearifan lokal dirancang dengan prinsip-prinsip yang selaras dengan pendekatan etnopedagogi: holistik, kontekstual, berpusat pada murid, dan eksploratif (Satria dkk., 2022). Namun demikian, implementasi kearifan lokal di tingkat SMP memiliki tantangan tersendiri dibandingkan SD. Murid SMP berada pada fase transisi kognitif dari berpikir konkret ke abstrak, sehingga pendekatan pembelajaran perlu mengakomodasi kebutuhan eksplorasi konseptual yang lebih dalam. Etnopedagogi di tingkat SMP tidak cukup hanya pada level "mengenal" dan "membuat", tetapi

perlu mendorong murid untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan makna di balik praktik budaya yang mereka pelajari (Kusuma, 2018). Kedalaman inilah yang membedakan implementasi etnopedagogi di SMP.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif fenomenologis. Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh sifat pertanyaan penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dalam konteks spesifik dan kompleks yaitu, bagaimana babacakan sebagai praktik budaya dapat berfungsi sebagai wahana etnopedagogi di lingkungan sekolah formal. Creswell (2015) menjelaskan bahwa pemaparan secara deskriptif fenomenologis merupakan pilihan metodologis yang tepat ketika peneliti ingin memahami suatu kasus secara holistik dalam batas-batas konteksnya yang nyata.

Penelitian ini menerapkan rancangan yang merepresentasikan kondisi implementasi yang khas. Pemilihan ini dimaksudkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih

kaya dan *transferable*, tidak terbatas pada satu konteks saja (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Penelitian dilaksanakan di SMP yang berlokasi di wilayah Kabupaten Pandeglang, yaitu: SMPN 2 Kaduhejo karena berada di wilayah yang masih aktif dan dekat dengan tradisi babacakan sebagaimana teridentifikasi dalam observasi secara aktif dan terdokumentasi.

Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Bahasa Sunda, murid kelas VIII yang pernah atau sedang mengikuti kegiatan berbasis kearifan lokal, kepala sekolah, serta guru lainnya yang bersinggungan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif, kedalaman pengetahuan tentang objek penelitian, dan ketersediaan untuk diwawancara secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk menjamin kedalaman dan keabsahan temuan. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dilakukan terhadap seluruh subjek penelitian. Panduan wawancara disusun berdasarkan dimensi-dimensi Dimensi Profil Lulusan dan aspek-

aspek nilai babacakan yang telah diidentifikasi dalam tinjauan pustaka. Setiap wawancara berlangsung selama 45-90 menit.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi babacakan atau kearifan lokal terkait, baik dalam konteks mata pelajaran reguler maupun kegiatan. Peneliti menggunakan panduan observasi terstruktur yang mencakup aspek aktivitas guru, respons murid, dan indikator-indikator capaian dimensi Dimensi Profil Lulusan yang dapat diamati secara perilaku. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumentasi yang tersedia.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah, (3) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, matriks tematik, dan bagan konseptual, serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara induktif dengan mengacu pada bukti empiris dan konsistensi lintas sumber.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (data dari guru, murid, dan dokumen) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). *Member check* dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud subjek penelitian. Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk mengidentifikasi bias dan mempertajam analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap data lapangan yang dikumpulkan dari lokasi penelitian menghasilkan peta nilai yang komprehensif tentang muatan pedagogis tradisi babacakan. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam enam klaster utama yang masing-masing berkorelasi langsung dengan dimensi.

Klaster pertama adalah nilai ketuhanan dan spiritualitas. Babacakan secara eksplisit merupakan ritual syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap elemen dalam babacakan dari doa yang dipanjatkan, bentuk penyajian nasi yang dipilih, hingga cara makan bersama mengandung dimensi spiritual yang kuat. Hasil wawancara menyatakan: "*Babacakan itu bukan*

sekadar makan-makan. Sebelum menyentuh makanan, kita berdoa dulu. Kita mengakui bahwa semua yang ada di depan kita ini adalah pemberian Tuhan. Anak-anak yang ikut babacakan secara tidak langsung belajar bersyukur dan mengakui kebesaran Tuhan melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata." (Wawancara Guru, 2026). Nilai ini langsung berkorelasi dengan dimensi beriman dan bertakwa.

Klaster kedua adalah nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi makan bersama dalam satu wadah yang merupakan inti dari babacakan adalah manifestasi fisik dari nilai kesetaraan dan persaudaraan Hasyim (2018, hal. 2), Tidak ada stratifikasi sosial dalam babacakan: semua peserta, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau usia, dianggap setara. Nilai ini secara langsung mendukung dimensi kolaborasi.

Klaster ketiga adalah nilai kolaborasi dalam persiapan. Proses menyiapkan babacakan, mulai dari memasak, menyusun hidangan, mengundang kawan, hingga membersihkan tempat, selalu melibatkan kerja sama komunal. Praktik semua terlibat di dalamnya

menunjukkan bahwa babacakan bukan hanya tentang momen makan bersama, tetapi juga tentang proses kolektif yang mendahuluinya. Ketika murid SMP dilibatkan dalam persiapan babacakan, mereka secara otomatis belajar tentang pembagian tugas, koordinasi, dan tanggungjawab bersama.

Klaster keempat adalah nilai kearifan ekologis dan kultural. Pemilihan bahan-bahan babacakan, mulai dari jenis nasi yang digunakan, lauk-pauk yang dipilih, hingga wadah dan alas daun pisang, semuanya mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Nilai ini mengandung dimensi keberlanjutan yang sangat relevan dengan isu-isu global kontemporer, sehingga dapat menjadi jembatan antara kearifan lokal dan pemahaman tentang kewargaan dalam konteks yang lebih luas.

Klaster kelima adalah nilai literasi simbolik dan berpikir kritis. Setiap elemen babacakan mengandung makna simbolis yang perlu diinterpretasikan. Murid yang diajak untuk menggali makna di balik tumpeng, makna jumlah lauk yang tujuh (pitulungan), atau makna

egalitarianisme dalam cara makan bersama, secara tidak langsung dilatih untuk membaca tanda, menganalisis makna, dan berpikir secara kritis tentang warisan budaya mereka. Ini adalah bentuk literasi budaya yang melampaui pengetahuan faktual dan masuk ke wilayah pemahaman mendalam.

Klaster keenam adalah nilai kreativitas dan ekspresi budaya. Dalam praktik babacakan, terdapat ruang yang signifikan untuk ekspresi kreatif: variasi bentuk dan dekorasi hidangan, kreasi lauk-pauk yang disesuaikan dengan konteks acara, hingga cara menyajikan dan mendistribusikan makanan. Observasi di lapangan menemukan bahwa murid yang dilibatkan dalam kegiatan babacakan cenderung berinisiatif untuk memberikan sentuhan kreatif mereka sendiri, misalnya dalam penyajian atau menciptakan variasi hidangan yang tetap menghormati selera bersama.

Berdasarkan analisis korelasi yang mendalam, penelitian ini menemukan bahwa tradisi babacakan tidak hanya berkorelasi dengan satu atau dua dimensi, melainkan mencakup keseluruhan kedelapan dimensi secara simultan. Temuan ini

selaras dengan prinsip bahwa kearifan lokal pada umumnya bersifat holistik dan tidak terfragmentasi seperti disiplin ilmu akademik.

Dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia tercermin paling eksplisit dalam babacakan. Ritual doa yang membuka dan menutup setiap babacakan, pemilihan makanan yang sesuai dengan nilai-nilai religius, serta kebiasaan berbagi makanan kepada orang yang membutuhkan, semuanya merupakan wujud nyata dari ketakwaan dan akhlak mulia. Guru Bahasa Sunda menjelaskan: "*Ketika saya mengajak siswa berdiskusi tentang babacakan, mereka mulai memahami bahwa ungkapan syukur kepada Tuhan tidak hanya bisa dilakukan melalui ibadah formal, tetapi juga melalui tindakan sosial seperti berbagi makanan. Ini pemahaman yang sangat dalam tentang dimensi spiritual.*" (Wawancara Guru, 2026).

Dimensi kewargaan dalam babacakan terwujud melalui penghargaan terhadap keragaman budaya dan kemampuan memosisikan warisan lokal dalam konteks global. Murid yang memahami babacakan sebagai bagian dari warisan budaya dunia dan

bukan sekadar “kegiatan orang kampung”, mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap keberagaman ekspresi budaya manusia. Observasi menunjukkan bahwa murid yang terlibat dalam pembelajaran berbasis babacakan mampu mengidentifikasi kesamaan nilai dengan tradisi serupa dari budaya lain, seperti *potluck* dalam budaya lain atau *yagona* dalam budaya lainnya, sehingga mengembangkan perspektif komparatif yang kaya.

Dimensi kerjasama adalah dimensi yang paling organik terwujud dalam babacakan. Mulai dari proses persiapan yang melibatkan kerja sama komunal, hingga momen makan bersama yang menghapus batas-batas sosial, setiap aspek babacakan adalah latihan langsung dalam gotong royong. Penelitian ini menemukan bahwa murid yang terlibat dalam simulasi babacakan di sekolah, dari memasak bersama, menyusun hidangan secara berkelompok, hingga membagi makanan secara adil, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kerja sama dan kepekaan sosial. Yasin dkk. (2019) dalam penelitian yang relevan membuktikan bahwa pembelajaran

kontekstual dengan pendekatan budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan sosial murid dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar secara keseluruhan.

Dimensi mandiri muncul secara unik dalam babacakan melalui mekanisme inisiatif pribadi. Babacakan selalu bermula dari niat atau nazar yang sifatnya sangat personal dan mandiri: seseorang memutuskan untuk menggelar babacakan atas kehendak sendiri sebagai respons atas pemberian Tuhan yang diterimanya. Proses ini mengajarkan murid tentang pentingnya mengambil inisiatif, membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, dan bertanggung jawab atas komitmen yang diucapkan. Selain itu, dalam proses persiapan babacakan, setiap individu memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan bagiannya secara mandiri sebelum bergabung dengan tim yang lebih besar.

Dimensi bernalar kritis diaktifkan secara alami ketika murid diajak untuk merefleksikan makna di balik setiap elemen babacakan. Mengapa nasi harus dimasak dengan teknik yang benar? Apa hubungan antara jenis

lauk pauk yang dimasak dengan konsep kebersamaan? Mengapa makan dari satu wadah yang sama dan bukan dari piring masing-masing? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak memiliki jawaban tunggal yang pasti, sehingga mendorong murid untuk berpikir secara analitis, mencari bukti dari berbagai sumber, dan membangun argumentasi yang logis. Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi kelas tentang simbolisme babacakan menghasilkan dinamika berpikir yang jauh lebih hidup dibandingkan diskusi tentang topik-topik yang tidak terhubung dengan pengalaman budaya murid.

Dimensi kreatif tersalurkan melalui berbagai aspek babacakan yang memberikan ruang bagi ekspresi orisinal. Ketika murid SMP diminta untuk merancang babacakan versi mereka sendiri yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional sambil menyertakan sentuhan kontemporer, hasil yang muncul sangat beragam dan mencerminkan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi.

Berdasarkan sintesis data lapangan, penelitian ini merumuskan sebuah model implementasi babacakan sebagai praktik

etnopedagogi di jenjang SMP yang terdiri dari empat fase yang saling berkesinambungan.

Fase pertama adalah pengenalan dan eksplorasi kontekstual. Pada fase ini, murid diperkenalkan kepada babacakan bukan sebagai objek budaya yang asing dan statis, melainkan sebagai tradisi hidup yang mungkin sudah mereka kenal dari pengalaman keluarga atau masyarakat. Guru memulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang membangkitkan rasa ingin tahu: "Apakah kalian pernah mengikuti babacakan? Apa yang paling kalian ingat dari pengalaman itu? Mengapa menurut kalian orang tua kita melakukan babacakan?" Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya mengaktifkan skema pengetahuan awal murid, tetapi juga membangun koneksi emosional antara tradisi dan identitas pribadi mereka.

Fase kedua adalah investigasi mendalam (*deep investigation*). Pada fase ini, murid dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan ditugaskan untuk menginvestigasi aspek-aspek spesifik dari babacakan: sejarah dan asal-usul, makna simbolik setiap elemen, variasi regional, fungsi

sosial dalam masyarakat, serta relevansi nilai-nilai babacakan dengan kehidupan kontemporer.

Fase ketiga adalah simulasi dan praktik langsung. Ini adalah fase yang paling transformatif secara pedagogis. Murid dilibatkan dalam praktik langsung menyiapkan dan melaksanakan babacakan di lingkungan sekolah. Mereka membentuk kelompok kerja, merencanakan menu dengan mempertimbangkan makna simbolis setiap pilihan bahan, memasak bersama, mendekorasi tumpeng, menyusun doa, dan akhirnya makan bersama dengan tata cara yang mencerminkan nilai-nilai babacakan. Pengalaman langsung ini, menurut Setyowati (2025, hal. 4), memiliki dampak yang jauh lebih mendalam dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah atau teks, karena memungkinkan murid mengalami nilai-nilai tersebut secara fisik, emosional, dan intelektual sekaligus.

Fase keempat adalah refleksi dan generalisasi nilai. Fase akhir ini merupakan yang paling kritis dari perspektif etnopedagogi di tingkat SMP. Setelah mengalami babacakan secara langsung, murid diajak untuk berefleksi secara mendalam. Fase

refleksi ini adalah yang membedakan etnopedagogi dari sekadar kegiatan budaya: ia mengubah pengalaman partisipatif menjadi pemahaman konseptual yang dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Setyowati (2025, hal. 5)

Observasi selama penelitian menghasilkan data empiris yang cukup kuat tentang capaian dimensi Dimensi Profil Lulusan melalui praktik babacakan sebagai etnopedagogi. Secara umum, murid yang terlibat dalam pembelajaran berbasis babacakan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam semua dimensi yang diukur, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda.

Seorang guru koordinator mencatat: *"Setelah kegiatan babacakan, saya melihat perubahan nyata dalam dinamika kelompok. Anak-anak yang biasanya pasif mulai aktif, yang biasanya dominan mulai belajar mendengarkan. Babacakan mengajarkan bahwa makanan hanya terasa enak kalau dimakan bersama-sama dengan kebahagiaan yang nyata, bukan hanya basa-basi."* (Wawancara Guru, 2026).

Dimensi bernalar kritis mengalami pengembangan yang

paling menarik. Diskusi kelas pasca-babakan secara konsisten menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang jauh lebih mendalam dan analitis dibandingkan diskusi topik biasa. Murid mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: *"Mengapa di zaman modern, banyak orang merasa babakan itu ribet? Apakah ini tanda bahwa kita sedang kehilangan rasa kebersamaan?"* atau *"Kalau babakan itu mau dilestarikan, kita perlu mengubah apa supaya generasi muda mau melanjutkannya?"* Kualitas pertanyaan seperti ini mencerminkan kemampuan analisis kritis yang jauh melampaui target kurikulum minimal.

Dimensi kewargaan berkembang secara khusus ketika murid membandingkan babakan dengan tradisi serupa dari budaya lain.

Dimensi kreatif berkembang secara nyata dalam fase perancangan babakan versi murid. Temuan yang paling menonjol adalah bahwa murid tidak hanya meniru babakan yang sudah ada, tetapi aktif bereksperimen dengan cara mempertahankan nilai-nilai inti sambil mengadaptasi bentuk ekspresi budaya ke konteks yang lebih dekat dengan dunia mereka. Inovasi semacam ini menunjukkan

kemampuan kreatif yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan ekspresi kontemporer yang orisinal.

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan yang paling efektif adalah memulai dengan menunjukkan relevansi nilai-nilai babakan dengan masalah-masalah yang dihadapi murid saat ini, misalnya krisis kepercayaan sosial, individualisme yang berlebihan, atau keterasingan dalam era digital.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi peluang yang sangat menjanjikan. Peluang terbesar adalah meningkatnya kesadaran di kalangan pendidik dan pembuat kebijakan tentang pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal.

Peluang kedua adalah potensi babakan sebagai platform pembelajaran lintas disiplin yang kaya. Babakan dapat menjadi konteks untuk belajar matematika (kalkulasi bahan dan proporsi), IPA (proses memasak dan perubahan materi), (nilai gizi bahan-bahan), sejarah (asal-usul tradisi), geografi (distribusi tradisi di berbagai wilayah), Sosial (fungsi sosial ritual), seni (estetika presentasi makanan), dan agama (dimensi

spiritualitas), semuanya dalam satu konteks yang terintegrasi. Kekayaan lintas disiplin ini menjadikan babacakan sebagai objek pembelajaran yang hampir ideal.

E. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan utama yang diajukan dengan menghasilkan beberapa simpulan penting. Pertama, tradisi babacakan mengandung muatan nilai etnopedagogi yang sangat kaya dan komprehensif, meliputi nilai ketuhanan dan spiritualitas, kebersamaan dan solidaritas, gotong royong, kearifan ekologis, literasi simbolik, dan kreativitas. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terhubung dalam sistem makna yang utuh dan koheren.

Kedua, terdapat korelasi yang kuat antara nilai-nilai yang terkandung dalam babacakan dengan kedelapan dimensi profil lulusan. Secara khusus, dimensi kolaborasi dan kewargaan menunjukkan korelasi yang paling eksplisit dan langsung, sementara dimensi beriman dan bertakwa, kemandirian, penalaran kritis, serta kreativitas berkembang secara lebih

organik melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan baik.

Ketiga, model implementasi babacakan sebagai etnopedagogi di SMP yang dirumuskan dalam penelitian ini, terdiri dari empat fase: pengenalan kontekstual, investigasi mendalam, simulasi praktik, dan refleksi generalisasi, terbukti efektif dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan mendorong perkembangan Dimensi Profil Lulusan secara simultan. Implementasi yang paling efektif adalah melalui aktivitas yang memberikan fleksibilitas waktu dan lintas disiplin yang dibutuhkan.

Keempat, meskipun terdapat tantangan nyata dalam implementasi, terutama terkait kompetensi guru, persepsi murid, dan keterbatasan waktu, penelitian ini menemukan bahwa tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang tepat: pemahaman guru yang berfokus pada pedagogi berbasis budaya, desain pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta pemanfaatan sebagai instrumen utama implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Z. N., & Ediyono, S. (2022). Tradisi Babacakan Sebagai Rasa Syukur. *Jurnal CMES*,

- Vol. V, No. 5. Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadhilah, E. A., Saputri, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penanaman Kearifan Lokal pada Siswa SD Melalui Upacara Adat "Ngertakeun Bumi Lamba". *Harmony*, 7(1), 13-20.
<https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55868>
- Fajrin, H. N., & Suprayitno. (2023). Pembuatan Onde-Onde Sebagai Praktik Etnopedagogi dalam Penguatan Dimensi Profil Lulusan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 11(2), 454-467.
<https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79135>
- Gunansyah, G., dkk. (2018). *Etnopedagogi: Kajian Lintas Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Sidoarjo: Zifatama Jawa dan Sundara.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Nasional. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76-81.
<https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>
- Hasyim, R. (2018). Pelestarian Tradisi Babakan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Gegesik Lor dalam Memperkuat Identitas Nasional (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
<http://repository.upi.edu>
- Indarwati, E. E., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Usaha Penggorengan Kerupuk Pasir Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi. *Tumoutou Social Science Journal (TSSJ)*, 1(2), 133-140.
- Kusuma, R. S. (2018). Peran Sentral Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 228-239.
<https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.385>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahayuningsih, H., & Wicaksono, M. S. (2021). Babakan and Its Potential as a Tourist Attraction. *Proceedings of the 1st NHI Tourism Forum (NTF 2019) — Enhancing Innovation in Gastronomic for Millennials* (pp. 30-36). SCITEPRESS.
<https://doi.org/10.5220/0009207900300036>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Penguatan*. Jakarta:

- Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset dan
Teknologi.
- Setyowati, R. (2025). Etnopedagogi
Semanggi Surabaya Sebagai
Sumber Belajar untuk
Penguatan Berpikir Kreatif
Siswa Sekolah Dasar. *JSPED
(Jurnal Studi Pendidikan dan
Edukasi)*, 3(2), 152-168.
- Yasin, F. N., dkk. (2019). The
Influence of Local Culture
Oriented Contextual Approach
to Social Skills and Learning
Result of Fifth Grade Students
Elementary School.
*International Journal of
Innovative Science and
Research Technology*, 4(7),
872-879.
- Zuchdi, D. (2013). Humanisasi
Pendidikan: Menumbuhkan
Kemanusiaan Melalui
Pendidikan Nilai dan Budaya.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.